

BAB II

KONTEKS SOSIAL POLITIK LAHIRNYA DANISH REFUGEE COUNCIL

Bab ini menjelaskan dan menganalisa peran Danish Refugee Council (DRC) berdasarkan beberapa konsep NGO yang sudah disebutkan pada kerangka dasar pemikiran. Berikut adalah sejarah, mandat, visi, misi, nilai acuan, dan struktur organisasi, serta bagaimana DRC mendapatkan dana untuk menjalankan operasinya. Terakhir, akan dijelaskan bagaimana gerakan DRC dalam konflik internasional, dan hubungan DRC selaku NGO yang bergerak di bidang kemanusiaan dengan berbagai aktor humaniter lainnya.



Gambar 1. Logo Danish Refugee Council. Dari <https://drc.ngo/>. Copyright oleh Danish Refugee Council.

A. Sejarah Danish Refugee Council

Pada 1956, Uni Soviet melakukan invansi terhadap Hongaria. Invansi tersebut membuat sekitar 200.000 warga Hongaria terpaksa meninggalkan negaranya. Akibatnya, terjadilah krisis pengungsi Eropa, yang kemudian menggerakkan negara-negara di Eropa untuk memberikan bantuan berupa perlindungan dan tempat tinggal sementara. Salah satu negara di Eropa yang

memberikan bantuan kepada pengungsi Hongaria adalah Denmark. Berdasarkan permintaan kementerian luar negeri Denmark, beberapa organisasi bergabung, dan terbentuklah Danish Refugee Council (DRC) yang memayungi organisasi-organisasi tersebut untuk membantu menangani pengungsi Hongaria. Pengungsi Hongaria yang berjumlah 1.000 orang tiba di Stasiun Padborg pada 30 November 1956. Mulanya, DRC dibentuk hanya untuk membantu pengungsi Hongaria dan bersifat sementara. Namun dikarenakan banyaknya kasus pengungsian lain yang juga membutuhkan pertolongan, sekitar dua atau tiga tahun setelahnya, DRC memperluas mandatnya sehingga bisa membantu tak hanya pengungsi Hongaria saja, namun juga semua pengungsi seperti pengungsi dari negara-negara Blok Timur (Danish Refugee Council, 2016).

DRC mulai beroperasi di luar Denmark pada 1960. Dalam “60 Years Anniversary: From Local Grass-Roots to Global Refugee Organisation”, disebutkan bahwa, “The basic approach has always been to provide assistance in Denmark, but also in other countries around the world” (Danish Refugee Council, 2016, para. 6). Beberapa kasus pengungsian yang dibantu DRC pada awal operasinya di luar Denmark antara lain adalah pengungsi di Jerman dan Austria, serta pengungsi internal di Algeria dan Hong Kong.

Pada 1973, Denmark menerima pengungsi dari Uganda yang jumlahnya tak begitu banyak, namun dengan ketentuan setidaknya ada salah satu anggota dari keluarga yang mengungsi, yang menyandang disabilitas sehingga tak ada satupun negara yang mau membantu. Ketentuan tersebut kemudian menjadi pedoman Denmark dalam menerima pengungsi berikutnya. Pada tahun yang sama,

DRC mulai menjadi mitra UNHCR di Denmark. Bertahun-tahun setelahnya, mereka bekerja sama hingga kemudian UNHCR menjadi salah satu mitra utama bagi DRC hingga sekarang (Danish Refugee Council, 2016).

Dikarenakan bertambahnya beban kerja, DRC merombak strukturnya pada 1977. Perombakan tersebut dilakukan untuk membantu sekretaris umum dengan mendirikan manajemen baru yang terdiri dari kepala administrasi, integrasi, dan urusan internasional. Selain itu, beragamnya kebangsaan dan etnisitas para pengungsi yang datang di Denmark memberikan tantangan baru sehingga DRC juga melakukan perubahan pada metode kerja dalam menangani para pengungsi tersebut. Kemudian, dalam rangka untuk membantu operasi di Copenhagen dan Aarhus, mulai dari 1979 DRC membuka departemen baru di Odense, Aalborg, Esbjerg, Vejle, Kolding, Viborg, Haderslev, Horsens, Frederikshavn, dan Hjørring (Danish Refugee Council, 2016).

Jumlah pencari suaka dari Afrika, Amerika Latin, dan Asia terus meningkat hingga mencapai angka 1.000 jiwa pertahunnya. Pada 1983, Denmark mulai mengadopsi Alien Acts yang sangat membantu para pencari suaka tersebut. Undang-undang yang pembentukannya dibantu oleh DRC ini, kemudian menuai kritik karena menyebabkan peningkatan jumlah pencari suaka yang datang ke Denmark dan negara-negara Eropa lainnya. Dua tahun setelahnya, muncul banyak larangan dan pembatasan terhadap undang-undang tersebut (Danish Refugee Council, 2016).

Berdasarkan RUU integrasi baru, tanggung jawab integrasi yang semula diberikan pada DRC pada 1956 dialihkan pada pemerintahan kota Denmark pada 1998.

Hal tersebut menyebabkan DRC kehilangan hampir 80% pendanaannya. Kemudian situasi itu memunculkan pertimbangan untuk membubarkan DRC. Namun Andreas Kamm, Sekretaris Jenderal baru DRC saat itu membuat strategi baru bagi DRC agar bisa terus beroperasi, yakni memfokuskan DRC pada kerja sukarela, terus bekerja di bidang perlindungan dalam skala nasional, dan memberikan tawaran untuk tugas integrasi pemerintahan kota Denmark. Strategi tersebut berhasil membuat DRC bertahan dan kemudian semakin berkembang dalam skala internasional (Danish Refugee Council, 2016). Hingga saat ini, DRC terus beroperasi di bawah perlindungan Her Royal Highness Crown Princess Mary of Denmark.

B. Mandat, Visi, Misi, dan Nilai Acuan Danish Refugee Council

Setelah mengalami perubahan pada tiga tahun pertama berdirinya DRC, kini mandat DRC adalah “perlindungan terhadap pengungsi lintas batas dan pengungsi internal, serta dukungan untuk solusi tahan lama yang berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia” (Niebuhr & DRC, 2015, hal. 7).

Visi DRC adalah “Tidak ada pengungsi yang harus mencari bantuan untuk menemukan perlindungan dan solusi yang tahan lama. Dan tidak ada orang berharap untuk diintegrasikan ke dalam masyarakat Denmark, harus mencari bantuan untuk melakukannya” (Danish Refugee Council & Danish Demining Group, 2016, hal. 6).

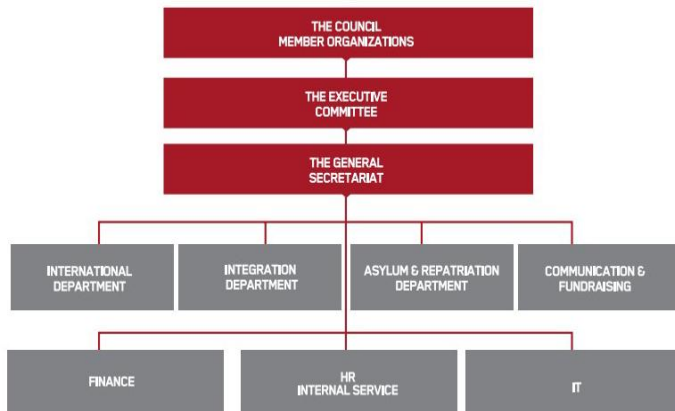
Misi DRC adalah “membantu pengungsi dan orang-orang terlantar, melindungi hak-hak mereka dan

memberdayakan mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik” (Danish Refugee Council, 2017, para 3).

Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berorganisasi oleh DRC adalah pendekatan kemanusiaan, rasa hormat, kebebasan dan kenetralan, penyertaan, serta kejujuran dan transparansi (Danish Refugee Council, 2017).

C. Struktur Organisasi Danish Refugee Council

Pada awal berdirinya, DRC hanya memiliki tiga departemen, yaitu Departemen Pekerja Sosial, Departemen Rujukan Pekerjaan, dan Departemen Emigrasi. Namun, dikarenakan hanya sembilan orang pengungsi yang membutuhkan bantuan untuk mencari pekerjaan, konsultan rujukan pekerjaan diberhentikan pada 1959 (Danish Refugee Council, 2016). Semenjak itu, struktur organisasi DRC bersifat fleksibel, di mana bisa diubah sesuai dengan kebutuhan, situasi yang dihadapi, dan perkembangan dunia.



Bagan 1. Kesatuan Organisasi DRC. Dari The International Humanitarian Work of Danish Refugee Council 2016-2017 (hal. 8), oleh

Di atas adalah gambar yang menunjukkan entitas organisasi DRC. Entitas organisasi DRC terdiri dari Organisasi Anggota Dewan, Komite Eksekutif, Sekretariat Jenderal, Departemen Internasional, Departemen Integrasi, Departemen Suaka dan Repatriasi, Komunikasi dan Pendanaan, Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Pelayanan Internal, serta Teknologi Informasi.

1. Organisasi-Organisasi Anggota Dewan

Dewan adalah pemegang kewenangan tertinggi di DRC, yang anggotanya merupakan perwakilan dari masing-masing organisasi dan kelompok sukarelawan yang dibawahinya. Setiap organisasi diwakili oleh perwakilan yang berjumlah hingga tiga orang. Sementara, semua kelompok sukarelawan diwakili oleh perwakilan yang berjumlah total enam orang. Pertemuan para anggota dewan dilakukan setahun sekali sebelum kuartal kedua berakhir (Danish Refugee Council, 2018). Organisasi dan kelompok sukarelawan yang menjadi Anggota Dewan DRC di antaranya adalah Adventist Development and Relief Agency (ADRA) dan Amnesty International.

ADRA adalah organisasi kemanusiaan tingkat global yang dijalankan oleh Gereja Advent Hari Ketujuh. Organisasi ini berorientasi pada keadilan sosial, perkembangan ekonomi, kesehatan masyarakat, anak-anak, kesetaraan gender, respon bencana, mata pencaharian dan pertanian, nutrisi dan kelaparan, serta air, sanitasi, dan kebersihan. Dengan jaringan yang

terdiri hampir dari 6000 orang, kini ADRA telah membantu jutaan orang di lebih dari 130 negara (ADRA, 2017).

Amnesty International adalah gerakan hak asasi manusia dalam skala global yang didirikan oleh Peter Benenson pada 1961, dengan tujuan untuk memperjuangkan kehormatan, keadilan, dan kebebasan tiap manusia. Isu yang menjadi fokus Amnesty International adalah pengungsian, kemiskinan, konflik bersenjata, persamaan, kebebasan, penyiksaan dan hukuman mati, serta kepastian hukum. Kini, Amnesty Internasional telah bergerak pada level nasional di lebih dari 70 negara (Schacht, 2014).

Organisasi-organisasi dan kelompok sukarelawan lain yang juga menjadi Anggota Dewan adalah CARE Danmark, The Confederation of Danish Employers (DA), The Danish Chamber of Commerce, Danish People's Aid, Council of Danish Artist (CDA), The Danish Union of Teachers (DLF), The Danish Musicians Union (DMF), The Danish Youth Council (DUF), Det Mosaiske Troessamfund, Fag og Arbejde (FOA), Danish United Nations Association, DanChurchAid, Handels- og Kontorfunktionærernes Forbund i Danmark (HK), Engineers Without Borders Denmark (EWB-DK), The Order of Saint John, Churches' Integration Ministry (KIT), The Women's Council in Denmark, LGBT Danmark, The Danish Confederation of Trade Unions (LO), ActionAid Denmark, Red Barnet, Sct. Georgs Gilderne di Denmark, The Intercultural Christian Centre Denmark, OXFAM IBIS, Ungdomsringens Nyhedsbrev, dan UNICEF Danmark.

2. Komite Eksekutif

DRC dipimpin oleh Komite Eksekutif yang terdiri dari tujuh orang dengan satu ketua, satu wakil ketua, dan lima orang anggota. Ketua Komite Eksekutif DRC saat ini adalah Stig Glent-Madsen dengan Peter Kellermann Brandorff sebagai wakilnya. Lima orang lain yang menjabat sebagai anggota Komite Eksekutif adalah Ilse Fjalland, Birgit Buddegård, Bent Lexner, Rasmus Larsen Lindblom, dan Henriette Laursen (Danish Refugee Council, 2018).

3. Sekretariat Umum

Dalam sekretariat umum terdapat lima posisi jabatan, yaitu sekretaris umum, koordinator, penasihat senior, kepala bidang usaha, dan intern bidang usaha. Sekretaris umum DRC sejak pertama kali DRC berdiri secara berturut-turut adalah Ralph Holm (1956-1960), Ole Bang (1960-1965), Ole Volfing (1965-1967), Arne Piel Christensen (1967-1998), Andreas Kamm (1999-2017) dan Christian Friis Bach (2018-hingga sekarang). Saat ini, Gitte Busk Grønbech menjabat sebagai koordinator, Vibeke Bech Madsen menjabat sebagai penasihat senior, Anders Bech Tharsgaard menjabat sebagai kepala bidang usaha, dan Prianka Nicole Christiansen menjabat sebagai intern bidang usaha.

4. Departemen Integrasi

Departemen Integrasi bertanggung jawab atas tiga jaringan yang terdiri dari sekoah bahasa, pusat interpretasi, dan program-program yang mendukung proses integrasi para pengungsi. Jaringan-jaringan tersebut bertujuan untuk melayani pemerintah kota,

daerah, intitusi dan perusahaan swasta (Danish Refugee Council, 2018). Saat ini, yang menjabat sebagai Kepala Departemen Integerasi DRC adalah Anette Christoffersen, Kepala Integrationsnet DRC dijabat oleh Hans Christian Knudsen, Kepala LearnDanish dijabat oleh Gerhard Korbo, Kepala Pusat Pengetahuan Tentang Pengungsi Rentan dijabat oleh Mette Blauenfeldt, dan Kepala Departemen Sukarelawan DRC dijabat oleh Lone Tinor-Centi.

5. Departemen Suaka dan Repatriasi

Departemen Suaka dan Repatriasi bertanggung jawab atas konseling hukum untuk pencari suaka, konseling repatriasi untuk pengungsi dan migran, konseling untuk orang-orang pembantu, partisipasi dalam prosedur yang jelas tak berdasar, partisipasi dalam misi pemukiman kembali, serta produksi materi informasi serta dokumentasi terkait masalah suaka (Danish Refugee Council, 2018). Direktur Departemen Suaka DRC saat ini adalah Eva Singer.

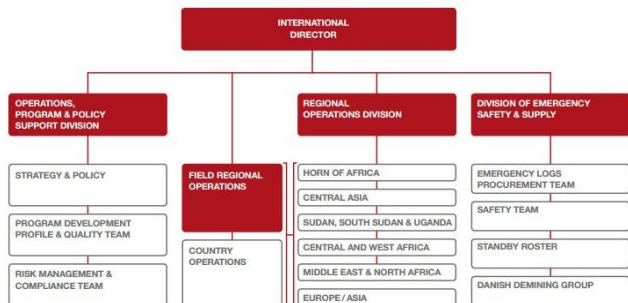
6. Departemen Komunikasi dan Penggalangan Dana

Pada mulanya, bagian Pers dan Komunikasi terpisah dari departemen Penggalangan Dana. Pers dan Komunikasi bertanggung jawab atas semua platform online DRC seperti situs web resmi, intranet, dan media sosial. Selain itu, tanggung jawab bagian komunikasi juga meliputi advokasi, strategi pers, dan hubungan media, sekaligus sebagai penasehat DRC mengenai ketiga hal tersebut. Sementara, Penggalangan Dana beroperasi di pasar swasta, yakni menggalang dana dari individu, organisasi, dan perusahaan swasta. Bagian Komunikasi dan Penggalangan Dana ini kemudian digabungkan menjadi satu departemen di bawah Sekretaris Jenderal

menjadi Departemen Komunikasi dan Penggalangan Dana (Danish Refugee Council, 2018).

7. Departemen Internasional

Departemen Internasional merupakan departemen yang mengerjakan segala operasi DRC di luar Denmark. Operasi DRC di luar Denmark di antaranya adalah memberikan bantuan darurat, rekonstruksi, dan memberikan solusi-solusi tahan lama bagi para pengungsi, baik pengungsi lintas batas, maupun pengungsi internal. Saat ini, yang menjabat sebagai direktor internasional adalah Rikke Friis, dan yang menjabat sebagai kepala divisi regional sekaligus divisi pembantu adalah Shanna Jensen. Berikut adalah bagan struktur Departemen Internasional DRC pada tahun 2015:



Bagan 2. Struktur Departemen Internasional DRC 2015. Dicitak ulang dari Danish Refugee Council: *We are There* (hal. 8), oleh A. M. Niebuhr dan DRC, 2015, Copenhagen: Danish Refugee Council. Copyright 2015 oleh Danish Refugee Council.

Struktur Departemen Internasional DRC seperti yang terlihat di atas, mengalami perubahan pada tahun 2016. Berikut bagan struktur Departemen

Internasional DRC yang berlaku mulai dari tahun 2016:



Bagan 3. Struktur Departemen Internasional DRC 2016. Dari *The International Humanitarian Work of Danish Refugee Council 2016-2017* (hal. 10), oleh DRC, 2016, Copenhagen: Danish Refugee Council. Copyright 2016 oleh Danish Refugee Council.

- a) Operations and Programme Policy Support (OPSU) Division
 Divisi Operasi dan Dukungan Kebijakan Program bertanggung jawab untuk menjadi fasilitator atas pengembangan strategi, kebijakan, kualitas program, standar, dan pengelolaan risiko operasional dalam Departemen Internasional DRC. Divisi ini juga bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan internal, konsultasi teknis kepatuhan donor, melakukan advokasi, serta memimpin dalam bidang perlindungan, pengawasan, mata pencaharian, akuntabilitas, dan evaluasi.

- b) Regional Operations Division
 Divisi Operasi Regional bertanggung jawab atas keuangan, kepatuhan donor, sumber daya

manusia, bantuan kemanusiaan oleh DRC dan aspek operasional lainnya. Divisi ini juga bertugas memastikan bahwa operasi berjalan dengan aman, relevan, efisien, dan proaktif. Selain itu, Divisi Operasi Regional juga harus memberikan dukungan dan pemantauan terhadap tujuan strategis program Departemen Internasional DRC; terhadap integrasi lokal dari proses perubahan serta prioritas strategis DRC, dan terhadap operasi daerah yang berjalan di bawah operasi regional. Pada 2015, terdapat enam unit Divisi Operasi Regional, yakni:

- (1) Eropa yang terdiri dari Georgia, Kosovo, Ukraina, Serbia dan Montenegro; Asia yang terdiri dari Bangladesh, Myanmar, dan Vietnam.
- (2) Asia Tengah yang terdiri dari Afghanistan, Afghanistan 'DACAAR', Iran, Pakistan, dan Tajikistan;
- (3) Tanduk Afrika yang terdiri dari Ethiopia, Somalia, Kenya, dan Yaman;
- (4) Afrika Barat dan Afrika Tengah yang terdiri dari Republik Afrika Tengah, Burkina Faso, Pantai Gading, DR Congo, Guinea, Liberia, Mali, dan Nigeria.
- (5) Timur Tengah dan Afrika Utara yang terdiri dari Libanon, Yordania, Libya, Irak, Suriah, Turki, dan Tunisia.
- (6) Sudan, Sudan Selatan, dan Uganda.

Divisi Operasi Regional yang pada bagan Departemen Internasional DRC 2015 terdiri dari enam unit kemudian berubah menjadi empat unit pada bagan Departemen Internasional DRC 2016, yaitu unit Timur Tengah dan Afrika Utara, unit Tanduk Afrika dan Yaman, unit Asia Tengah dan Asia Barat Daya, dan unit Afrika Barat.

c) Stand Alone Operations Division

Divisi Operasi Berdiri Sendiri ini baru didirikan pada 2015, sehingga membuat perubahan pada struktur organisasi DRC seperti yang terlihat dari dua bagan terakhir di atas. Divisi Operasi Berdiri Sendiri dan Divisi Operasi Regional memiliki perbedaan di lingkup kerjanya, di mana ruang lingkup kerja Divisi Operasi Regional adalah kawasan regional, sementara Divisi Operasi Berdiri Sendiri lingkup kerjanya hanya sebatas negara. Meskipun begitu, sesungguhnya kedua divisi ini memiliki mandat dan tujuan yang serupa. Dengan demikian, negara yang masuk ke dalam Divisi Operasi Berdiri Sendiri mendapatkan dukungan dan perhatian yang sama dengan yang didapatkan oleh kawasan yang masuk dalam Divisi Operasi Regional.

d) Emergency, Safety and Surge Capacity Division (DESS)

Seperti yang terlihat pada dua bagan di atas, terdapat Divisi Darurat, Keamanan, dan Pasokan dalam struktur Departemen Internasional DRC di tahun 2015, yang kemudian berubah nama menjadi Divisi Darurat, Keamanan, dan Kapasitas lonjakan (DESS) di tahun 2016. Meskipun

mengalami perubahan, divisi tetap memiliki empat dengan tanggung jawabnya yang sama, yaitu:

- (1) Tim Darurat yang bertanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan darurat baik, sehingga ketika terjadi keadaan darurat, DRC bisa dengan sigap memberikan respon yang signifikan dan efektif baik dalam bentuk kebijakan maupun operasional.
- (2) Tim Keamanan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan aturan keamanan DRC secara global.
- (3) Stand-by Roster yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan tenaga ahli guna memperkuat kapasitas para mitra PBB.
- (4) Danish Demining Group (DDG) yang misinya adalah menciptakan lingkungan yang aman untuk ditinggali dan bebas dari kekerasan bersenjata.

D. Finansial Danish Refugee Council

Dari tahun 1958 hingga 1959, DRC mengadakan tiga acara penggalangan dana yang besar untuk membantu pengungsi Hongaria di Denmark, yang merupakan kasus pengungsian pertama yang ditanganinya. Kemudian, dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat umum, dan menemukan solusi untuk kasus pengungsian di seluruh dunia, UNHCR menyatakan 1959 dan 1960 sebagai “Tahun Pengungsian Dunia”. Dari Juni 1959 hingga Juni 1960, terdapat lebih dari 60 negara yang ikut mengkampanyekan Tahun Pengungsian Dunia tersebut

(Humanitarian and Conflict Response Institute, The University of Manchester, Arts & Humanities Research Council, The University of Nottingham, 2012). DRC juga ikut merayakannya dengan menyelenggarakan penggalangan dana se-nasional pada tahun 1960. Dalam kurun waktu yang cukup lama setelah Tahun Pengungsian Dunia 1950-1960 itu, Kampanye penggalangan dana dalam skala besar yang serupa diadakan setiap lima tahun sekali oleh DRC. Kemudian, parlemen Denmark mengadopsi kebijakan pengungsi baru yang membuat pendanaan DRC dimasukkan ke dalam Undang-Undang Keuangan Denmark pada 1978. (Danish Refugee Council, 2018).

Saat ini, DRC tak hanya menangani pengungsi yang datang ke Denmark, namun juga pengungsi lintas batas dan pengungsi internal yang tersebar di berbagai belahan dunia. Sebagai NGO yang beroperasi di 35 negara, DRC membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menjalankan kegiatannya. Dalam mengumpulkan dana tersebut, DRC menyediakan jasa yang bekerjasama dengan perusahaan, institusi, dan pemerintahan kota di Denmark. Selain itu DRC juga menyediakan jasa lain seperti kursus Bahasa Denmark. DRC juga mendapatkan bantuan dana dari berbagai institusi internasional, perjanjian dengan pemerintah, dan para pendonor swasta. Total dana yang didapatkan oleh DRC pada 2014 berkisar USD 350 juta (Niebuhr & DRC, 2015).

Selain melakukan penggalangan dana serta menyediakan jasa bagi perusahaan, institusi, dan pemerintahan kota Denmark, DRC juga mendapatkan dana untuk operasinya dari berbagai institusi internasional, pemerintah, dan pendonor swasta. Para pendonor tersebut di antaranya adalah Danish International Development

Agency (DANIDA), European Civil Protection and Humanitarian Aid Protections (ECHO), UNHCR, Uni Eropa, Department of International Development (DFID), Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA), United Nations Children's Fund (UNICEF), Bureau of Population, Refugees, and Migration (BPRM), Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC), United States Agency for International Development (USAID), serta pemerintah Amerika Serikat, Swiss, United Kingdom, dan Belanda.

E. Aktivitas Danish Refugee Council di Suriah

Setelah berhasil menangani pengungsi dari Hongaria, DRC memperluas mandatnya untuk membantu pengungsi lain. Setelah bertahun-tahun menerima dan membantu pengungsi yang datang ke Denmark, akhirnya pada 1960 DRC mulai membantu pengungsi lintas batas dan pengungsi internal di negara-negara lain seperti Jerman, Austria, dan Algeria. Gerakan DRC dalam menangani kasus pengungsian di tingkat internasional ini terus berkembang. Pada 2002, DRC telah beroperasi di 15 negara yang kemudian meningkat hingga 30 negara pada 2008 (Danish Refugee Council, 2016). Hingga 2016, DRC telah bergerak memberikan bantuan kemanusiaan di 40 negara di dunia.

Dalam melakukan bantuan kemanusiaan, DRC mengikuti kerangka kerja khusus organisasi, yakni DRC Assistance Framework yang dibentuk pada 2006. Kerangka kerja tersebut menjadi panduan strategis umum untuk membentuk dasar semua program DRC hingga saat ini. Tujuan kerangka kerja ini adalah menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan, pemulihan dan pengembangan mata pencaharian, serta perubahan organisasi dan kelembagaan. Ketiga tujuan tersebut

dilakukan pada tiga tahapan skenario, yaitu pertama, skenario krisis akut; kedua, skenario pemindahan; dan ketiga, skenario solusi tahan lama (Niebuhr & DRC, 2015).

Sektor-sektor yang menjadi perhatian DRC adalah perlindungan, tempat perlindungan dan pelayanan bukan makanan, pelayanan koordinasi dan operasional, penghasilan pendapatan, ketahanan pangan, infrastruktur dan layanan masyarakat, sanitasi air dan kebersihan, pengurangan kekerasan bersenjata, tindakan ranjau, serta pendidikan.

Pemerintah Suriah memberikan izin resmi kepada DRC pada tahun 2007, untuk membantu para pengungsi Irak di Suriah. Para pengungsi Irak tersebut melarikan diri dari negaranya akibat adanya invasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat pada tahun 2003, dan kekerasan sektarian pada tahun 2006 hingga tahun 2008. Setelah mendapatkan izin dari Pemerintah Suriah pada tahun 2007, DRC memulai operasinya pada tahun 2008 dengan tak hanya menargetkan pengungsi Irak, namun juga pengungsi non-Irak dan keluarga Suriah yang membutuhkan bantuan dalam sektor perlindungan, rehabilitasi sosial, pendidikan dan dukungan mata pencaharian (Danish Refugee Council, 2014). Dengan dukungan dari UNHCR, DRC dan Bulan Sabit Merah Suriah atau Syrian Arab Red Crescent (SARC) bekerjasama mengambil alih delapan pusat komunitas atau community centres (CC) di Damaskus dan Rif Dimashq pada Mei 2008. Operasi DRC dan SARC di CC difokuskan untuk memberikan bantuan perlindungan dan solusi tahan lama. Bantuan solusi tahan lama dilakukan dengan mengadakan pengembangan keterampilan. Selain itu, DRC juga bekerjasama dengan Kementerian

Pendidikan Suriah untuk merehabilitasi sekolah-sekolah di daerah-daerah yang padat pengungsi. Rehabilitasi yang awalnya berfokus pada bangunan sekolah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Danish Refugee Council, 2013).

Fokus aktivitas DRC di Suriah yang awalnya adalah pengungsi Irak, kemudian terbagi dengan penduduk Suriah sendiri yang menjadi pengungsi, pengungsi internal, dan people in needs (PIN). Hal ini disebabkan oleh pecahnya perang sipil Suriah pada tahun 2011. Bersama dengan organisasi non-pemerintahan internasional (INGOs) lainnya, DRC diberi wewenang oleh Pemerintah Suriah pada Mei 2012 untuk membantu penduduk Suriah yang terkena dampak konflik tersebut. Sejak Juni 2012, DRC membangun tempat penampungan dan memberikan perlindungan di Damaskus, Damaskus Pedesaan, Dera'a, Aleppo, dan Homs. Selain membangun tempat penampungan dan memberikan perlindungan, DRC juga mendistribusikan bantuan berupa barang-barang bukan makanan atau non-food items (NFIs), suplai air darurat dan barang kebersihan; membangun kakus, sumur, titik-titik instalasi air, penyimpanan air, dan pemurnian air; memberikan informasi dan pendidikan mengenai kebersihan; merehabilitasi sekolah dan memberikan layanan pendidikan; serta menyediakan mata pencaharian, dan mengadakan kegiatan psiko-sosial. Dengan anggaran US\$ 26 juta, DRC menjadi penyedia bantuan utama untuk para penduduk yang terkena dampak perang sipil Suriah dalam sektor-sektor yang dipaparkan di atas (Danish Refugee Council, 2015).

Selama beroperasi di Suriah, DRC bekerjasama dengan berbagai mitra dan donatur, yaitu UNHCR, Danish International Development Agency (DANIDA), Swedish

International Development Cooperation Agency (SIDA), ECHO, OCHA/ERF, Office of U.S. Foreign Disaster Assistance (OFDA), dan US Department of State (US DoS) (Danish Refugee Council, 2014).